

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Konteks penelitian

Kemajuan teknologi yang mengalami pembaruan terus menerus dari tiap generasi telah melahirkan berbagai solusi-solusi yang dicari oleh para penggunanya. Terutama kemunculan teknologi dibidang komunikasi yang menarik para pengguna untuk ingin mengoperasikannya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan waktu yang singkat dan cepat. Teknologi komunikasi yang saat ini menjadi trend di masyarakat adalah *smartphone*.

*Smartphone* sendiri memiliki arti telepon pintar. Sesuai dengan artinya *smartphone* memiliki kemampuan layaknya komputer yang difasilitasi dengan sebuah sistem operasi yang canggih. Kemunculan *smartphone* sebagai perangkat gerak (mobile) dapat memungkinkan para penggunanya untuk saling terhubung melalui fasilitas telepon maupun data internet secara bersamaan, maka dari itu inilah pembeda antara telepon biasa dengan *smartphone*.<sup>1</sup>

Perkembangan *smartphone* dengan fitur-fitur yang disediakan saat ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi belaka tetapi juga digunakan untuk menghilangkan rasa bosan dengan bermain game semisal, mencari penghasilan dengan jualan *online*, investasi disebuah aplikasi yang diinstal, atau menjadi konten kreator di You Tube, Tik Tok, Instagram, atau aplikasi-aplikasi yang lain.

Perkembangan dan kemajuan yang diberikan oleh *smartphone* tersebut membuat para penggunanya tentu merasa sangat terbantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Namun, perkembangan dan kemajuan *smartphone* juga

---

<sup>1</sup> Muhammad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi dan pola hidup manusia dalam prespektif sosial budaya*, jurnal pengembangan pendidikan : fondasi dan aplikasi, Vol. 02 No. 1, 2014, Hal. 05

memiliki nilai positif dan negatif yang tidak bisa mengelak bahkan ditolak oleh para penggunanya. Perkembangan dan kemajuan yang diberikan oleh *smartphone* semula hanya ingin mempermudah penggunanya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami kemudian memunculkan rasa kesepian dan rasa keterasingan baru, yakni lupa akan kewajiban-kewajiban yang ditanggung oleh mereka. Contohnya seperti dalam sebuah dunia pendidikan seorang pelajar seharusnya ialah belajar untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuannya, tetapi kemajuan *smartphone* sekarang mampu membuat para pelajar terlena dengan dunia layar yang muncul di *smartphone* seperti bermain *game online* atau *scrool-scrool* dunia media sosial yang tersedia. Contoh lain seperti para orang dewasa yang sudah membutuhkan penghasilan akhirnya memiliki ide untuk mencari penghasilan melalui fitur-fitur yang telah disediakan oleh *smartphone* membuat mereka kurang dalam bersosial. Dunia layar kemudian menjadi teman setia, bahkan mereka lebih mementingkan dunia layar dibandingkan lingkungan sekitar termasuk kewajiban-kewajiban yang diemban. Hampir setiap bangun tidur kita menekan tombol *smartphone* untuk melihat jam atau sebelum tidur mengatur alarm yang ada di *smartphone*, sebelum beraktifitas mengawali hari berfoto untuk kebutuhan story, sebelum berangkat ke kampus bagi mahasiswa me WhatsApp teman sekelas untuk bertanya dosen sudah datang atau belum, dll. Tindakan-tindakan di atas tentunya membuat mereka para pengguna amnesia terhadap dunia nyata sehingga menimbulkan renggangnya hubungan secara emosional.<sup>2</sup>

Dunia layar yang terpampang di *smartphone* mampu membius para penggunanya untuk tunduk dan mengabaikan yang lain. Hal ini terjadi tanpa disadari oleh para penggunanya yang kemudian mereka merasa kesepian dan kehilangan sesuatu yang

---

<sup>2</sup>Boham, A., & Rondonuwu, S. A, *Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado*, 2017, E-Journal Acta Diurna, hal. 15

sangat penting dalam dirinya, yakni sebuah kebersamaan, hubungan kekeluargaan, serta hubungan sosial yang hangat. Ibarat seorang santri yang baru saja berangkat mondok. Pada minggu pertama merasa tidak kerasan, kemudian minggu kedua sudah bisa menemukan teman untuk bisa diajak ngobrol, kemudian minggu ketiga sudah mulai terbiasa dengan dunia pesantren. Ibarat tersebut menggambarkan sangat ketergantungannya pengguna *smartphone* terhadap apa yang disajikan oleh *smartphone*.<sup>3</sup>

Fenomena tersebut merupakan buah dari perkembangan telekomunikasi dan informatika yang semakin pesat. *Smartphone* sendiri disebut dengan telepon cerdas karena alat ini memiliki kemampuan tinggi dalam mengoperasikannya yang dibekali dengan berbagai fitur sangat canggih, *smartphone* memungkinkan para penggunanya dapat melakukan beberapa hal yang biasanya hanya bisa dilakukan di komputer atau laptop. Kemampuan yang ada pada *smartphone* membuat seseorang tidak perlu lagi banyak waktu berdiam diri didepan sebuah laptop atau komputer demi mencari ataupun mengirim data.<sup>4</sup>

Era teknologi yang semakin berinovasi membuat kemajuan dan perkembangan dan melahirkan *smartphone* dengan tujuan demi mempermudah mencari solusi dalam permasalahan yang dihadapi masyarakat, kini sudah menjadi sesuatu barang yang cukup populer dikalangan masyarakat. Ketenaran dari *smartphone* tersebut membuat masyarakat menganggap *smartphone* sebagai kebutuhan sekunder yang sifatnya harus terpenuhi. Hal ini menghantam seluruh elemen masyarakat termasuk para santri. Santri

---

<sup>3</sup>Islamiyah, Perilaku Pengguna (Smartphone)Santri Pondok Pesantren Sabilur Rosyad Sidoarjo, 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Komunikasi, hal. 11

<sup>4</sup> Redy Febrian, Ike Syilvia, *Perilaku Belajar Mahasiswa Pecandu Smartphone di Jurusan Sosiologi FIS UNP*, Universitas Negeri Padang, jurnal prespektif : Jurnal Kajian sosiologi dan pendidikan Vol. 2 No. 4, 2019, Hal. 8

adalah suatu kelompok masyarakat yang tinggal di lokasi khusus yang dinamai pesantren.

Secara umum yang kita ketahui penggunaan *smartphone* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah tidak ketinggalan informasi dan mempermudah komunikasi jarak jauh. Dampak negatif *smartphone* sendiri muncul ketika si pengguna berlebihan dalam pemakaiannya yang mengakibatkan lalai dengan kewajibannya dan kurang berinteraksi dengan orang disekitarnya seperti yang disebutkan diparagraf atas tadi.<sup>5</sup>

Pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan yang tentunya memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh para santri demi berjalannya kegiatan belajar mengajar disana. Pesantren disini merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia dengan masih mempertahankan cara-cara tradisional Namun, modernitas yang terjadi membuat orang-orang pesantren harus mampu mengikutinya seperti dalam penggunaan *smartphone* di kehidupan sehari-hari. Beberapa pesantren memang ada yang memiliki peraturan sangat ketat dan ada juga pesantren yang tidak terlalu ketat. Seperti lokasi yang menjadi tempat penelitian ini yaitu PTQ Ma'unah Sari memiliki peraturan yang tidak terlalu ketat seperti pesantren-pesantren lain yang ada di Kota Kediri. Peraturan-peraturan tentang membawa dan menggunakan *smartphone* oleh para santri di PTQ Ma'unah Sari terbilang longgar.

Kelonggaran yang diberikan oleh pihak pesantren terhadap para santri ini membuat mereka para santri mampu mendapatkan, merasakan, mengikuti segala informasi yang

---

<sup>5</sup> Kursiwi, *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016, *Skripsi*, hal. 67

update seperti ekonomi, politik, bahkan informasi yang bersifat menghilangkan rasa bosan seperti game-game terbaru dan aplikasi media sosial yang lain.<sup>6</sup>

Meski diakui bahwa penggunaan *smartphone* memiliki banyak sisi positif namun, dari sisi kelonggaran peraturan pondok memunculkan efek yang negatif bagi para santri yaitu, bisa jadi karena kelonggaran yang diberikan oleh pondok memberikan efek rasionalitas yang berbeda bagi para santri dalam mengartikan pemanfaatan dan penggunaan *smartphone* seperti rela mencuri-curi waktu demi menggunakan *smartphone* ketika kegiatan berlangsung atau mencuri-curi waktu ketika jam pengumpulan *smartphone*. Kondisi inilah yang kemudian diangkat sebagai topik penelitian dengan judul TINDAKAN RASIONAL PENGGUNAAN *SMARTPHONE* OLEH PARA SANTRI PUTRA PTQ MA'UNAH SARI BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI.

## **2. Fokus penelitian**

1. Bagaimana penggunaan *smartphone* oleh para santri putra PTQ MAUNAH SARI BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi dari penggunaan *smartphone* pada santri putra PTQ MAUNAH SARI BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI?

## **3. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *smartphone* oleh para santri putra PTQ MAUNAH SARI BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi (positif dan negatif) dari penggunaan *smartphone* oleh para santri putra PTQ MAUNAH SARI BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI

---

<sup>6</sup> Observasi, di PTQ. Ma'unah Sari, 18 Maret 2022

#### **4. Manfaat penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat akademis**

###### **a. Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam penelitian yang hampir sama oleh para mahasiswa yang lain.

###### **b. Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat secara luas tentang tindakan rasional penggunaan *smartphone* khususnya lingkungan pesantren

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran terhadap masyarakat tentang perilaku tindakan rasional dalam penggunaan *smartphone*.

#### **5. Definisi konsep**

##### **1. Tindakan rasional**

Tindakan rasional merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar nilai dan pertimbangan resiko yang didapat. Tindakan rasional merupakan sebuah tindakan efektif untuk mencapai sebuah tujuan karena dilakukan secara ilmiah dan rasional.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikembangkan bahwa tindakan rasional merupakan tindakan yang berdasarkan pertimbangan akan tindakan yang dilakukan

---

<sup>7</sup> Nurmi, *Kajian Teori Tindakan Rasional Terhadap Penggunaan Transportasi Online (Studi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)*, 2020, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, hal. 11

dengan mempertimbangkan segala resiko, serta keuntungan dan kerugian yang ada. Contohnya seperti para santri yang membawa dan menggunakan *smartphone* dilingkungan pesantren, tindakan yang dilakukan para santri tersebut seharusnya telah dipertimbangkan secara matang sehingga mereka bisa tetap fokus dengan tujuan utama yakni menuntut ilmu dan *smartphone* hanya sebagai sarana dan prasarana untuk menunjang dalam menuntut ilmu.

## **2. Penggunaan *smartphone***

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat tentunya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi *smartphone* yang tentunya semua kalangan masyarakat merasakannya. Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan awal yang mana *smartphone* dengan fitur-fitur yang disediakan mampu membius para penggunanya untuk tidak melepaskannya.<sup>8</sup>

*Smartphone* tentu memberikan dampak positif dan negatif terhadap para penggunanya. Pembaruan teknologi *smartphone* yang secara terus menerus dengan tujuan untuk mempermudah para penggunanya dalam segala bidang seperti komunikasi, mencari rezeki, menambah wawasan serta pengetahuan tentu memberikan sisi negatif dibalik itu seperti memaksakan ekonomi untuk terus mengikuti kemajuan dari *smartphone*, terlena dengan dunia layar sehingga memunculkan keterasingan baru secara nyata namun bisa dikatakan mampu merasa hidup didunia maya. Menentukan penggunaan *smartphone* tersebut akan mengarah

---

<sup>8</sup>Ahmad Misbahun Nasihin, *SMARTPHONE SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN GAYA HIDUP (studi pada masyarakat Kelurahan Sidoresmo Kota Surabaya)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, hal. 12

ke dampak positif dan negatif tentu tergantung dengan bagaimana para penggunanya bertindak secara rasional dengan segala pertimbangan.

### 3. Santri

Santri adalah adaptasi dari istilah *sashtri* yang artinya orang-orang yang mempelajari kitab suci (sashtra). Sementara dalam menimba ilmu menerapkan dari kitab *ta'limul muta'lim* karya Syaikh az-Zarjuni.<sup>9</sup>

Santri merupakan kelompok kecil masyarakat yang hidup dalam satu lokasi yang dinamai pesantren. Santri dalam sekolah formal adalah murid tersebut karena tujuan santri ke pesantren adalah untuk menimba ilmu. Santri lebih dikenal dengan kehidupan yang sederhana dan menerima apa adanya.

Pesantren sendiri diambil dari kebudayaan Hindu Budha pada zaman dahulu yang kemudian di akulturasi dengan budaya Islam. Pada zaman Hindu Budha pesantren dinamai dengan *duku*. Dalam sebuah *duku* terdapat *guru pangyajan* yakni telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan dunia dan akhirat hingga mencapai *moksho*.<sup>10</sup>

Berangkat dari identitas keagamaannya pesantren memiliki varian model yang hanya ada di Nusantara sehingga pesantren mampu dikatakan sebagai lembaga pendidikan asli dari Indonesia meski kebudayaan santri lebih dominan di Pulau Jawa. Secara keagamaan pusat kegiatan para santri adalah di masjid, kemudian secara ekonomis pusat kebudayaan santri adalah pasar karena kebanyakan dari mereka adalah pedagang, kemudian secara sosial basis kebudayaan santri adalah desa-desa

---

<sup>9</sup>Agus Sunyoto, *ATLAS WALISONGO*, Pustaka IIMAN dan LESBUMI PBNU cetakan IX, Tangerang Selatan, 2018, hal. 422

<sup>10</sup> Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol 6 No 2, 2018, hal. 156

di pinggiran kota yang menjadi basis perdagangan mereka. Para santri mengutamakan kemurnian doktrin agama.<sup>11</sup> Santri sendiri tidak akan lepas dari yang namanya pesantren. Adapun karakteristik budaya pesantren sebagai berikut:

a. Modeling

Modeling di dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan *uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah*, yakni contoh yang ideal yang selayaknya diikuti dalam komunitas ini tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam. Jika dalam dunia Islam, Rasulullah adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi. Dalam masyarakat santri Jawa, kepemimpinan Rasulullah diterjemahkan dan diteruskan oleh *walisanga* yang dikemudian hari sampai kini menjadikan mereka kiblat kedua setelah nabi. Dalam hal ini yang termasuk modeling adalah tradisi *amar ma'ruf nahi munkar* di dunia pesantren. Di dunia pesantren, dakwah Islamiyah (*amar ma'ruf nahi munkar*) tidak hanya diimplementasikan dalam kata-kata, tapi juga dengan tingkah laku (*da'wah bil hal*).

b. Cultural maintenance (menjaga kebudayaan)

Mempertahankan budaya dan tetap berdasar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini sering disalahartikan oleh sarjana Barat seperti memusatkan perhatian studi tentang Islam berwajah Hindu-Budha sebagai induk budaya Jawa, sementara Islam dipandang sebagai anak budaya. Sekali lagi, *walisanga* dan para *kyai* Jawa adalah *agent of social change* melalui pendekatan kultural, bukan politik struktural apalagi kekerasan. Hal demikian ini (pengaruh *walisanga* dan *kyai*) juga dapat mempengaruhi kultur pemikiran murid. Bisa dilacak dalam hal pemikiran para santri lebih cenderung

---

<sup>11</sup> Suhermanto Ja'far, *pasang surut politik kaum sarungan*, kanisius : Yogyakarta, 2013, hal. 23

terhadap pemikiran ulama, melalui buku (kitab-kitab) yang dikaji. Mencetak religiusitas santri lebih bertendensi pada akhlak ulama, pemikiran santri cenderung pada metode berfikir intelektualitas ulama. Sehingga kaum santri lebih memprioritaskan kemoderatan dalam berfikir dan berjihad (*background* ulama salaf).

c. Budaya keilmuan yang tinggi

Dunia pesantren identik dengan dunia ilmu. Jika dalam masa keemasan Islam, tradisi *ar-rihlatu fi thalabi al-'ilmi* (pengembaraan menuntut ilmu) demikian luar biasa sebagaimana yang tercermin dalam perjalanan intelektual Imam Bukhari, sejarah telah membuktikan bahwa *rihlah* yang sama berkembang sepanjang masa masyarakat santri. tradisi *rihlah* ini pula telah mengantarkan dua tokoh pesantren utama: Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Mahfudz At-Tirmisi, mengembara sepanjang hidupnya dan menjadi guru besar di Makkah dan Madinah.<sup>12</sup>

Santri PTQ Maunah sari terbagi menjadi dua golongan yaitu santri mukim dan santri nduduk. Santri mukim adalah mereka para santri yang menetap didalam lokasi pondok dan wajib mengikuti seluruh kegiatan pondok seperti kegiatan belajar mengajar baik setoran al-quran dan madrasah diniyah atau kegiatan-kegiatan rutin seperti haul muassis pondok, haflah akhirussanah, peringatan rajabiyah, dll. santri mukim juga memiliki dua pembagian yaitu santri takhasus dan santri non takhasus. Santri takhasus adalah mereka para santri yang tidak terikat dengan instansi diluar pondok. Santri non takhasus adalah mereka para santri yang terikat dengan instansi diluar pondok seperti kuliah, sekolah formal, dan madrasah diniyah atau dalam istilah

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Mas'ud, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Ed: Nuhrison M. Nuh (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 25-33.

pesantrennya adalah santri nyambi. Santri nduduk adalah santri yang hanya wajib mengikuti kegiatan belajar mengajar setoran al-quran saja dan tidak mengikuti kegiatan lain yang ada di pondok seperti santri yang mukim.

## **6. Penelitian terdahulu**

Sebelum peneliti melakukan penyusunan skripsi terlebih dahulu peneliti melakukan penelitian pustaka yang ada berupa jurnal-jurnal dan skripsi yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan penulis. Tujuannya adalah untuk menjelaskan perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk mencegah adanya unsur plagiasi dan hasil dari kebenaran penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa jurnal dan skripsi yang peneliti ambil adalah sebagai berikut :

1. Jurnal sosial dan politik, Yunas Kristiyanto. Tindakan sosial pemuka agama islam terhadap komunitas punk : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Departemen Sosiologi, Universitas Airlangga, 2015, Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan memilih lokasi di kawasan Kota Jombang, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang kemudian dianalisis secara induktif, teori yang digunakan adalah tindakan sosial dari tokoh Max Weber, Berdasarkan hasil penelitian, dipaparkan mengenai pendapat yang diberikan pemuka agama Islam terhadap keberadaan komunitas punk. Hasilnya yang didapatkan jawaban yang beragam dari kelima informan mengenai pendapat tentang komunitas punk secara subjektif. Dapat diketahui bahwa komunitas punk adalah di mana suatu anak yang memiliki ciri-ciri penampilan mulai dari gaya rambut yang berdiri dan diberi warna-warna yang terang, memakai anting,

mentato tubuh mereka dan suka mengonsumsi minum-minuman keras, sedangkan dalam bergabungnya anak ke komunitas punk dikarenakan beberapa faktor mulai lingkungan pergaulan sampai dengan kontrol orang tua. Dalam tindakan sosial terdapat variasi data yang diperoleh. Tindakan sosial berhubungan dengan alasan pemuka agama Islam bersedia memberikan penanganan kepada anak komunitas punk. Tindakan yang berorientasi rasionalitas nilai di gambarkan dengan tindakan menjadikan para anak komunitas punk sebagi murid ngaji dan menjadikannya sebagai guru ngaji, untuk tindakan rasional instrumental dapat di wujudkan dengan memberikan modal untuk membuka usaha dan mangajak memberikan santunan kepada anak yatim, sedangkan untuk tindakan afektif diwujudkan dengan ditampungnya anak komunitas punk di sanggar dan dijadikannya karyawan di rumah makan, sedangkan untuk tindakan tradisional digambarkan dengan meneruskan apa yang telah dilakukan orang tuannya dalam mengajak anak punk untuk bermain musik rebana. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian dan pendekatan dalam penelitian. pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif, kemudian persamaannya adalah teori dalam menganalisis sebuah masalah. Yaitu menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber.

2. Jurnal Holistik No. 21 A, 2018, Riswanto Tumuwe, Mahyudin Damis, Titiek Mulianti, Pengguna Ojek *Online* Di Kalangan Mahasiswa Unuversitas Sam Ratulangi Manado, Metode penelitian yang digunakan didasarkan pada metode kualitatif studi kasus sebagai serta pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber utama data diambil dari mewawancarai beberapa mahasiswa dan pengemudi di lingkungan kampus

Unsrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna taksi *online* sangat terbantu dengan menggunakan taksi *online*. Taksi *online* yang dieksploitasi mahasiswa tak hanya mengantarkan mereka pulang, tetapi juga untuk memesan makanan dan perlengkapan untuk keperluan akademis dengan tarif yang relatif murah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian yang diambil, dalam penelitian di atas berfokus pada keingintahuan peneliti terhadap pengaruh ojek *online* terhadap aktifitas kegiatan belajar mengajar di universitas SAM RATULANGI MANADO. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah ingin mengetahui apa dan bagaimana bentuk penggunaan *Smartphone* oleh para santri putra PTQ. Ma'unah Sari. Persamaan yang ditemukan adalah dalam penggunaan terori dalam menganalisis masalah dan metode penelitian yang digunakan.

3. Skripsi, Ahmad Misbahun Nasihin, *Smartphone* Sebagai Media Komunikasi Dan Gaya Hidup (studi pada masyarakat Kelurahan Sidoresmo Kota Surabaya), UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, Dalam Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi struktur serta observasi lapangan. Penelitian ini menemukan hasil-hasil sebagai berikut : (1) *Smartphone* merupakan media yang mempunyai peran yang cukup signifikan dalam menunjang kegiatan komunikasi seseorang, (2) Berbagai fasilitas dan kemampuan yang terdapat pada *smartphone* membuat banyak orang menggunakannya sebagai media komunikasi, (3) Terdapat kecenderungan bahwa masyarakat menggunakan *smartphone* sebagai bagian dari gaya hidup untuk menjadi seseorang yang modern atau sebagai sarana untuk mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian, objek penelitian, dan metode

penelitian. Lokasi yang dipilih oleh peneliti lingkupnya lebih kecil yakni pada masyarakat pesantren MAUNAH SARI dan objeknya adalah para santri putra. Sedangkan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah bersifat kualitatif deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama ingin mengetahui tindakan rasional dalam penggunaan *SMARTPHONE*.

